Khatulistiwa: Jurnal Pendidikan dan Sosial Humaniora
Volume 5, Nomor 2, Juni 2025
e-ISSN: 2962-4037; p-ISSN: 2962-4452, Hal. 787-798
DOI: https://doi.org/10.55606/khatulistiwa.v5i2.6245
Available Online at: https://researchhub.id/index.php/Khatulistiwa

Membangun Kesadaran Mahasiswa tentang Pentingnya Pendidikan Kewarganegaraan di Era Digital Program Studi PGSD

Suyono[1*], Dionisius Ronaldino Fernandes Dugis[2], Tarizkya Nianwardani[3], M. Imam Maliki[4], Putri Nabilla Mujo Widyaharum[5], Shisi Raisyah Everdiana[6], Shecyl Ananda Agusta Putri[7]
[1-7]Universitas PGRI Adi Buana Surabaya, Indonesia

Alamat: Jl. Dukuh Menanggal XII/6, Surabaya, Jawa Timur, Indonesia
Korespondensi penulis: suyono@unipasby.ac.id

Abstract. *Civic Education has a role in shaping the character and social awareness of students, especially in the digital era which is full of challenges due to the development of information and communication technology. Students are not only required to understand civic values but also implement them both in real life and in the digital space. This research aims to build awareness of PGSD Study Program students about the importance of civic education in the digital era and examine how interactive approaches and the use of digital media can increase students' active participation in social, political, and cultural issues. This study uses a descriptive qualitative method with data collection techniques through observation, interviews, and literature studies. The subject of the study is PGSD students who take the Civic Education course. The results of the study show that the application of learning strategies that utilize digital technology can increase students' understanding and awareness of their role as citizens. Students become more reflective and critical of civic issues and motivated to be involved in social actions. Civic education that is contextual and adaptive to the development of the times is important in shaping a responsible and characterful digital generation.*

Keywords: *Civic Education, Student Awareness, Digital Era, PGSD Study Program*.

Abstrak. Pendidikan Kewarganegaraan memiliki peran membentuk karakter dan kesadaran sosial mahasiswa, khususnya di era digital yang penuh tantangan akibat perkembangan teknologi informasi dan komunikasi. Mahasiswa tidak hanya dituntut memahami nilai-nilai kewarganegaraan, tetapi juga mengimplementasikannya baik dalam kehidupan nyata maupun di ruang digital. Penelitian ini bertujuan untuk membangun kesadaran mahasiswa Program Studi PGSD tentang pentingnya pendidikan kewarganegaraan di era digital serta menelaah bagaimana pendekatan interaktif dan penggunaan media digital dapat meningkatkan partisipasi aktif mahasiswa dalam isu-isu sosial, politik, dan budaya. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan studi pustaka. Subjek penelitian adalah mahasiswa PGSD yang mengikuti mata kuliah Pendidikan Kewarganegaraan. Hasil penelitian menunjukkan penerapan strategi pembelajaran yang memanfaatkan teknologi digital mampu meningkatkan pemahaman dan kesadaran mahasiswa terhadap peran mereka sebagai warga negara. Mahasiswa menjadi lebih reflektif dan kritis terhadap permasalahan kewarganegaraan serta termotivasi untuk terlibat aksi-aksi sosial. Pendidikan kewarganegaraan yang kontekstual dan adaptif terhadap perkembangan zaman penting dalam membentuk generasi digital yang bertanggung jawab dan berkarakter.

Kata kunci: Pendidikan Kewarganegaraan, Kesadaran Mahasiswa, Era Digital, Program Studi PGSD.

1. LATAR BELAKANG

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi di era digital saat ini membawa perubahan di berbagai aspek kehidupan, termasuk sosial, budaya, dan pendidikan. Mahasiswa sebagai generasi digital menjadi kelompok yang terdampak oleh arus modernisasi ini. Di satu sisi, mereka mendapat kemudahan mengakses informasi, berkomunikasi, dan mengekspresikan pendapat secara bebas melalui berbagai platform digital. Namun di sisi lain, kemajuan ini juga

Received Mei 03, 2025; Revised Mei 17, 2025; Accepted Juni 02, 2025; Published, Juni 05, 2025

menghadirkan tantangan serius dalam hal penyalahgunaan teknologi, penyebaran hoaks, serta menurunnya kepekaan sosial dan etika dalam berinteraksi (Huda dkk., 2023). Kemampuan mahasiswa untuk memahami dan menjalankan peran sebagai warga negara yang cerdas, kritis, dan bertanggung jawab menjadi penting (Widyatama & Irmandini, 2024).

Pada praktiknya saat ini, kesadaran mahasiswa terhadap nilai-nilai kewarganegaraan masih tergolong rendah (Najicha & Kurniawati, 2023). Banyak di antara mereka yang belum sepenuhnya memahami pentingnya hak dan kewajiban sebagai warga negara, baik dalam konteks kehidupan nyata maupun dalam ruang digital. Situasi ini diperparah oleh kurangnya pemahaman terhadap etika digital, seperti tanggung jawab di media sosial. Akibatnya, muncul perilaku tidak etis seperti ujaran kebencian, *cyberbullying*, dan penyebaran informasi yang belum terverifikasi. Hal ini yang menunjukkan perlunya pendekatan pendidikan yang lebih relevan dan adaptif terhadap dinamika kehidupan mahasiswa di era digital seperti sekarang ini, terutama penguatan mata kuliah Pendidikan Kewarganegaraan (Maulidah dkk., 2024).

Beberapa penelitian yang sebelumnya mendukung pentingnya integrasi nilai-nilai digital dalam Pendidikan Kewarganegaraan. Penelitian oleh (Sartika dkk., 2024) mengembangkan model pembelajaran inkuiri yang terbukti mampu menguatkan keterampilan kewargaan digital mahasiswa melalui pendekatan *blended learning.* Penelitian tersebut menunjukkan bahwa pendekatan inkuiri yang interaktif dapat mendorong mahasiswa tidak hanya menguasai pengetahuan digital, tetapi juga memiliki kesadaran dan tanggung jawab dalam berperilaku digital. Penelitian lain (Saputra, 2022) menekankan pentingnya integrasi kewarganegaraan digital dalam mata kuliah PKn untuk menumbuhkan etika berinternet di kalangan mahasiswa. Temuan ini memperkuat argumen bahwa pembelajaran kewarganegaraan harus merespons perkembangan zaman dengan merekayasa ulang strategi pengajaran agar lebih relevan dengan kehidupan mahasiswa masa kini.

Sebagai respons terhadap berbagai tantangan tersebut, institusi pendidikan, khususnya program studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD) Universitas PGRI Adi Buana Surabaya, perlu mengadopsi pendekatan pembelajaran yang inovatif dan kontekstual. Salah satu strategi yang dapat dilakukan adalah dengan memanfaatkan media digital sebagai sarana pembelajaran yang interaktif, sekaligus sebagai media refleksi dan penguatan nilai-nilai kewarganegaraan. Dengan metode ini, mahasiswa tidak hanya mempelajari materi secara teoritis, tetapi juga diajak untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis, empati sosial, dan tanggung jawab dalam menghadapi persoalan nyata di masyarakat. Pendidikan kewarganegaraan yang dikemas secara menarik, kontekstual, dan berbasis teknologi dapat menjadi kunci untuk membentuk

generasi muda yang memiliki integritas dan kesadaran bernegara yang kuat (Pradana, 2020), baik di dunia nyata maupun di ruang digital.

Berdasarkan latar belakang ini, peneliti melakukan penelitian berjudul "Membangun Kesadaran Mahasiswa tentang Pentingnya Pendidikan Kewarganegaraan di Era Digital pada Program Studi PGSD". Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi sejauh mana pentingnya pendidikan kewarganegaraan dalam membentuk kesadaran mahasiswa sebagai warga negara yang aktif dan bertanggung jawab di era digital. Melalui penelitian ini yang harapannya, dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kurikulum dan metode pembelajaran PKn yang adaptif, sehingga mampu membentuk karakter dan kompetensi kewarganegaraan digital yang lebih kuat di kalangan mahasiswa.

2. KAJIAN TEORITIS

Pendidikan Kewarganegaraan adalah mata kuliah wajib yang memiliki peran penting membentuk karakter, identitas kebangsaan, dan kepribadian demokratis mahasiswa di era global (Sofha dkk., 2023). Pendidikan Kewarganegaraan ini menurut M. Nu'man Somantri bahwa "Pendidikan Kewarganegaraan adalah program pendidikan berintikan demokrasi politik yang diperluas dengan sumber pengetahuan lainnya, pengaruh positif dari pendidikan sekolah, masyarakat, dan orang tua, semuanya itu diproses guna melatih siswa untuk berpikir kritis, analitis, bersikap dan bertindak demokratis mempersiapkan hidup demokratis berdasarkan Pancasila dan UUD 1945" (Direktorat Jenderal Pembelajaran dan Kemahasiswaan, 2016). Pendidikan kewarganegaraan tidak hanya berfokus pada hubungan antara individu dan negara, tetapi juga melibatkan pembelajaran yang membentuk kesadaran dan sikap warga negara. Di tingkat perguruan tinggi, pendidikan kewarganegaraan sendiri berperan sebagai mata kuliah pengembangan kepribadian yang menanamkan wawasan kebangsaan, kesadaran hukum, dan cinta tanah air (Humaina dkk., 2024).

Tujuan Pendidikan Kewarganegaraan di pendidikan tinggi, yaitu menyiapkan mahasiswa menjadi warga negara yang cerdas, kritis, dan bertanggung jawab. Hal ini penting untuk menjaga keberlangsungan negara yang merdeka, berdaulat, adil, dan makmur. Sesuai amanat UUD 1945, pendidikan kewarganegaraan membentuk manusia Indonesia seutuhnya: religius, berperikemanusiaan, nasionalis, demokratis, dan adil. Mahasiswa sebagai agen perubahan harus mampu memahami, menerapkan, dan menularkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan bermasyarakat. Melalui pendidikan kewarganegaraan, mahasiswa diajak menginternalisasi nilai-nilai demokrasi, hukum, dan multikulturalisme sehingga memperkuat kohesi sosial dalam masyarakat majemuk seperti Indonesia. Bahkan dalam Undang-undang No. 12 Tahun 2012

tentang Pendidikan Tinggi lebih eksplisit dan tegas menyatakan mata kuliah Kewarganegaraan adalah mata kuliah wajib (Direktorat Jenderal Pembelajaran dan Kemahasiswaan, 2016). Pendidikan kewarganegaraan mencakup Pancasila, Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, Negara Kesatuan Republik Indonesia, dan Bhinneka Tunggal Ika yang membentuk mahasiswa menjadi warga negara yang memiliki cinta tanah air.

Pendidikan kewarganegaraan menanamkan nilai-nilai fundamental seperti nasionalisme, demokrasi, hak asasi manusia, tanggung jawab sosial, integritas, kejujuran, dan toleransi (Listiyana dkk., 2025). Nilai-nilai ini bukan hanya penting dalam kehidupan sosial, namun juga krusial di tengah realitas era digital yang penuh tantangan. Mahasiswa didorong untuk mampu menjaga keutuhan NKRI, menghargai simbol-simbol negara, menghormati perbedaan, dan menolak radikalisme serta intoleransi. Integritas dan kejujuran menjadi bekal penting dalam menghadapi persoalan etika di ruang digital, termasuk dalam rangka menghindari plagiarisme, penipuan daring, serta penyebaran hoaks. Pendidikan Kewarganegaraan menjadi instrumen utama dalam membentuk karakter warga negara digital yang beretika.

Era digital membawa transformasi di berbagai aspek kehidupan, termasuk pendidikan. Ciri khas masyarakat digital adalah ketergantungan tinggi pada teknologi, tingginya kebutuhan informasi, perubahan pola interaksi, keterlibatan dalam ekonomi digital, serta keterpaparan pada banjir informasi dan globalisasi budaya. Mahasiswa yang tumbuh dalam lingkungan digital dituntut untuk memiliki kemampuan literasi digital yang tinggi agar dapat menyaring informasi yang akurat, menghindari misinformasi, serta menjaga jati diri nasional. Tantangan era ini menuntut sistem pendidikan, termasuk pendidikan kewarganegaraan, untuk beradaptasi dengan cara pandang, pendekatan, dan teknologi yang sesuai kebutuhan generasi digital. Dampak era digital terhadap pendidikan kewarganegaraan sangat kompleks. Disinformasi dan hoaks menjadi tantangan serius yang dapat merusak tatanan sosial dan kepercayaan terhadap institusi negara (Fensi, 2018). Selain itu, perasaan kebangsaan memudar dan marak ideologi intoleran yang menyebar melalui media sosial menjadi ancaman yang harus diantisipasi. Pendidikan kewarganegaraan harus mampu menanamkan kesadaran akan pentingnya identitas nasional dan nilai kebhinnekaan di tengah arus global. Mahasiswa perlu dibekali dengan pemahaman kontekstual mengenai realitas digital agar tidak mudah terpengaruh paham yang menyimpang nilai-nilai Pancasila. Pendidikan kewarganegaraan dituntut lebih kontekstual, reflektif, dan berbasis realitas digital yang dihadapi generasi muda saat ini.

Untuk menjawab tantangan tersebut, literasi digital harus diintegrasikan dalam proses pembelajaran pendidikan kewarganegaraan. Dosen dapat memanfaatkan media digital seperti video, *podcast*, dan *e-learning* untuk mampu menyampaikan materi secara menarik dan mudah

dipahami (Nasarudin dkk., 2025). Diskusi daring, forum virtual, dan pemanfaatan konten lokal melalui teknologi menjadi sarana untuk memperkuat identitas kebangsaan dan meningkatkan keterlibatan aktif mahasiswa. Pendidikan kewarganegaraan juga harus melatih mahasiswa memilah informasi secara kritis, menyampaikan pendapat secara etis, serta menjaga etika dan keamanan digital (Apandie & Rahmelia, 2022). Pendidikan Kewarganegaraan tidak hanya mempertahankan fungsi sebagai penanam nilai kebangsaan, tetapi menjadi wahana strategis untuk membentuk warga negara digital yang cerdas, kritis, dan berintegritas.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif, yang bertujuan menggambarkan secara mendalam dan menyeluruh tentang upaya membangun kesadaran siswa terhadap pentingnya Pendidikan Kewarganegaraan di era digital. Metode penelitian kualitatif digunakan untuk meneliti kondisi objek yang alamiah, di mana peneliti adalah instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi, analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian menekankan makna daripada generalisasi (Sugiyono, 2017). Pendekatan deskriptif dipilih karena bertujuan untuk memberikan gambaran faktual, sistematis, dan akurat mengenai fenomena yang diteliti. Penelitian ini tidak berupaya menguji hipotesis, melainkan memahami fenomena sosial secara mendalam, terutama pemanfaatan teknologi digital untuk menumbuhkan kesadaran kewarganegaraan.

Proses pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik observasi, wawancara, dan studi literatur (Sugiyono, 2017). Teknik observasi digunakan untuk mengamati perilaku mahasiswa dalam konteks pembelajaran digital berkaitan dengan nilai-nilai kewarganegaraan. Wawancara dilakukan kepada informan kunci seperti dosen dan mahasiswa, dengan tujuan menggali pemahaman, sikap, dan pengalaman mereka yang terkait pentingnya Pendidikan Kewarganegaraan di era digital. Studi literatur dilakukan dengan menelaah sumber-sumber tertulis seperti buku, jurnal ilmiah, artikel, dan dokumen-dokumen resmi yang relevan. Studi literatur adalah teknik pengumpulan data dengan menelaah buku-buku, literatur, catatan, dan laporan berkaitan masalah yang diteliti. Untuk meningkatkan keabsahan data, digunakannya triangulasi metode, yaitu menggabungkan berbagai teknik pengumpulan data agar dapat diperoleh hasil yang lebih valid, kredibel, dan objektif.

Dalam menganalisis data, penelitian ini menggunakan model analisis interaktif dari Miles dan Huberman (Sugiyono, 2017), terdiri dari empat tahap: pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Pengumpulan data dilakukan secara sistematis dari hasil observasi, wawancara, dan studi literatur. Reduksi data dilakukan

dengan cara memilah, merangkum, dan menyederhanakan data yang dianggap relevan. Setelah itu, data disajikan dalam bentuk naratif untuk mempermudah interpretasi makna dan temuan. Tahap akhir adalah penarikan kesimpulan yang bersifat sementara dan akan terus diverifikasi seiring dengan pengumpulan data tambahan. Pada penelitian kualitatif, analisis data dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, saat di lapangan, dan setelah selesai pengumpulan data secara keseluruhan. Dengan pendekatan dan analisis ini, penelitian ini yang diharapkan mampu memberi kontribusi teoretis dan praktis dalam pengembangan Pendidikan Kewarganegaraan di era digital, khususnya menumbuhkan kesadaran mahasiswa sebagai warga negara yang aktif, kritis, dan bertanggung jawab.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan Kewarganegaraan di Indonesia memiliki sejarah panjang mencerminkan dinamika sosial-politik bangsa (Lubis, 2020). Awalnya, pada tahun 1957, mata pelajaran ini dikenal dengan nama "Kewarganegaraan" yang fokus pada pemahaman status hukum warga negara, lembaga pemerintahan, pengambilan keputusan, serta hak dan tanggung jawab warga negara. Istilah *"Civics"* ini mulai digunakan pada tahun 1959, yang kemudian berubah menjadi "Kewargaan Negara" pada tahun 1962. Perubahan ini mencerminkan upaya untuk menyesuaikan materi pendidikan dengan kebutuhan zaman dan konteks sosial-politik saat itu. Pada tahun 1968, istilah "Pendidikan Kewargaan Negara" digunakan, kemudian digantikan "Pendidikan Moral Pancasila" (PMP) pada tahun 1975. Perubahan ini sejalan misi pendidikan yang menekankan pada penghayatan dan pengamalan nilai-nilai Pancasila. Pada tahun 1994, mata pelajaran ini yang mengalami perubahan "Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan," bertujuan memadukan materi Pancasila dengan pendidikan kewarganegaraan lebih integratif . Perubahan terakhir terjadi pada tahun 2006, di mana mata pelajaran ini kembali dinamakan "Pendidikan Kewarganegaraan" dan tetap digunakan hingga saat ini.

Perkembangan nama dan isinya mencerminkan upaya pemerintah dalam menyesuaikan kurikulum pendidikan dengan dinamika sosial-politik dan kebutuhan pembangunan karakter bangsa. Mengingat tujuannya adalah untuk membentuk warga negara yang memahami hak dan kewajibannya, memiliki rasa kebangsaan, cinta tanah air, serta mampu berpartisipasi aktif dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara (Sugiman, 2017). Di tingkat perguruan tinggi, Pendidikan Kewarganegaraan menjadi mata kuliah wajib yang bertujuan mengembangkan kemampuan mahasiswa agar menjadi warga negara yang cerdas, kritis, dan bertanggung jawab, sesuai dengan nilai-nilai Pancasila dan UUD 1945.

A. Era Digital di Indonesia

Di kehidupan kampus saat ini, pemanfaatan teknologi digital menjadi bagian integral dari proses pembelajaran dan kehidupan sosial mahasiswa. Hampir seluruh kegiatan akademik di perguruan tinggi, mulai dari perkuliahan, pengumpulan tugas, hingga ujian, kini mengandalkan platform digital seperti *Learning Management System* (LMS), Google Classroom, Microsoft Teams, atau *platform* lokal buatan dari universitas (Mahmudi dkk., 2025). Hal ini secara langsung mempermudah mahasiswa dalam mengakses materi kuliah, berdiskusi dengan dosen maupun teman sekelas, serta memperkaya wawasan dari sumber-sumber daring seperti jurnal internasional, *e-book*, hingga konten edukatif di YouTube dan podcast. Di sisi lain, mahasiswa juga aktif dalam memanfaatkan media sosial seperti Instagram, X (sebelumnya Twitter), dan TikTok untuk menyuarakan pendapat (Adiarsi dkk., 2024), berbagi konten edukatif, serta terlibat dalam kampanye sosial dan isu-isu kebangsaan. Hal ini mencerminkan Pendidikan Kewarganegaraan tidak hanya terjadi dalam ruang kelas formal, tetapi juga dalam interaksi sosial digital yang membentuk kesadaran berbangsa dan bernegara.

Penerapan nilai-nilai pendidikan kewarganegaraan melalui media digital terlihat nyata dalam berbagai kegiatan kemahasiswaan. Misalnya, Senat Mahasiswa, Himpunan Mahasiswa maupun Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) kerap mengadakan seminar, diskusi publik, dan kampanye sosial secara daring yang mengangkat isu-isu nasional seperti demokrasi, hak asasi manusia, dan keberagaman budaya. Bahkan, gerakan digital seperti petisi *online*, diskusi *live* di Instagram, dan forum *Zoom* telah menjadi sarana mahasiswa untuk berpartisipasi aktif dalam kehidupan berbangsa. Di beberapa kampus, dosen Pendidikan Kewarganegaraan mendorong mahasiswa untuk mampu membuat konten video pendek di TikTok atau Instagram *Reels* yang mengangkat tema tentang toleransi, nilai-nilai Pancasila, serta etika bernegara di era digital. Hal ini yang tidak hanya menumbuhkan kreativitas, tetapi juga menjadi media efektif dalam menyampaikan pesan-pesan kebangsaan kepada khalayak luas dengan pendekatan kekinian yang dekat dengan generasi muda.

Di Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD) Universitas PGRI Adi Buana Surabaya, pemanfaatan teknologi digital telah menjadi bagian dari strategi pembelajaran dan penguatan nilai-nilai kewarganegaraan. Mahasiswa PGSD secara aktif memanfaatkan *platform* digital seperti Google Classroom, Canva, dan YouTube dalam pembuatan media pembelajaran tematik yang mengintegrasikan nilai-nilai Pancasila dan kebhinnekaan. Dalam mata kuliah Pendidikan Kewarganegaraan, dosen juga kerap mendorong mahasiswa untuk membuat video refleksi atau konten kreatif digital bertema toleransi, semangat gotong royong, dan cinta tanah air yang kemudian dipublikasikan melalui media sosial atau dipresentasikan dalam forum

kelas. Selain itu, kegiatan pengabdian masyarakat yang dilakukan oleh mahasiswa PGSD juga diarahkan menggunakan pendekatan digital, seperti pembuatan video edukasi untuk siswa sekolah dasar tentang etika digital dan pentingnya menjaga kerukunan di tengah perbedaan. Hal ini yang menjadi cerminan bahwa integrasi nilai-nilai kewarganegaraan dalam era digital telah dijalankan secara konkret dan kontekstual dalam pembelajaran dan kegiatan mahasiswa PGSD di kampus tersebut.

Namun, pemanfaatan teknologi digital juga membawa tantangan yang nyata. Banyaknya informasi yang tersebar di internet memunculkan risiko misinformasi, hoaks, hingga ujaran kebencian yang dapat memengaruhi pola pikir mahasiswa. Pendidikan Kewarganegaraan berperan penting sebagai filter nilai yang membantu mahasiswa memilah dan menganalisis informasi secara kritis (Sihombing dkk., 2024). Di beberapa universitas, dosen menyisipkan modul literasi digital dan etika di media sosial dalam kurikulum Pendidikan Kewarganegaraan agar mahasiswa tidak sekadar menjadi pengguna pasif teknologi, tetapi juga aktor aktif yang bertanggung jawab dalam dunia digital. Pendidikan Kewarganegaraan menjadi ruang refleksi dan aktualisasi nilai kebangsaan, di mana mahasiswa diajak untuk tetap menjaga jati diri sebagai warga negara yang beradab, meskipun berada dalam arus deras teknologi global. Hal ini menunjukkan peran Pendidikan Kewarganegaraan di era digital tidak semakin mengecil, justru semakin strategis dalam membentuk karakter dan identitas bangsa melalui *platform-platform* yang relevan dengan zaman.

B. Strategi Membangun Kesadaran Mahasiswa

Strategi membangun kesadaran akan pentingnya Pendidikan Kewarganegaraan di era digital dilakukan melalui pendekatan integratif yang menggabungkan nilai-nilai kebangsaan dengan literasi digital dalam aktivitas perkuliahan maupun kegiatan kemahasiswaan. Salah satu strategi yang terlihat nyata adalah pemberdayaan media digital sebagai sarana refleksi dan komunikasi nilai kewarganegaraan. Mahasiswa diarahkan untuk membuat konten edukatif bertema kebhinnekaan, toleransi, dan nilai-nilai Pancasila yang kemudian disebarluaskan melalui media sosial seperti Instagram, YouTube, dan TikTok. Dalam tugas mata kuliahnya, mahasiswa diminta merefleksikan isu-isu kebangsaan yang sedang viral di media sosial dan menganalisisnya secara kritis, kemudian menuliskan opini mereka dalam bentuk esai digital atau video pendek, sehingga kesadaran mereka terhadap persoalan sosial dan politik nasional terus terasah secara kontekstual.

Selain itu, dosen juga menerapkan strategi pembelajaran berbasis proyek *(project-based learning)* yang berfokus pada isu-isu kewarganegaraan (Basariah dkk., 2024). Mahasiswa

diberi tugas merancang pengabdian kepada masyarakat yang bertema pendidikan karakter dan kewarganegaraan, seperti pelatihan etika digital kepada siswa sekolah dasar, kampanye toleransi, atau simulasi sidang yang mencerminkan nilai demokrasi. Melalui aktivitas ini, mahasiswa tidak hanya memahami teori secara akademik, tetapi menginternalisasikannya melalui praktik langsung di lapangan (Widyatama dkk., 2025). Kegiatan seperti ini sangat membantu membangun kesadaran bahwa menjadi warga negara yang baik bukan hanya soal pengetahuan, melainkan juga tentang tindakan nyata yang berdampak pada masyarakat.

Strategi lain yang terbukti efektif adalah kolaborasi antara dosen, organisasi mahasiswa, dan lembaga kampus dalam menyelenggarakan seminar, *workshop*, dan pelatihan bertema *civic engagement* dan literasi digital. Misalnya, beberapa tahun terakhir, Himpunan Mahasiswa Program Studi PGSD aktif menyelenggarakan diskusi publik bertajuk pendidikan karakter, nasionalisme, literasi digital, dan yang lainnya, di mana mahasiswa dilatih untuk mengenali hoaks, ujaran kebencian, dan radikalisme di media sosial. Kegiatan semacam ini tidak hanya meningkatkan kesadaran mahasiswa tentang pentingnya menjaga identitas dan jati diri bangsa di era digital, tetapi juga menumbuhkan kepekaan sosial serta komitmen kebangsaan dalam diri mereka sebagai calon guru yang kelak akan menjadi pelopor nilai-nilai Pancasila di tingkat dasar. Strategi tersebut membuktikan pembangunan kesadaran kewarganegaraan di lingkungan Program Studi PGSD Universitas PGRI Adi Buana Surabaya tidak sebatas teori, melainkan hadir dan berkembang secara aplikatif dalam kehidupan mahasiswa (Sholikhah dkk., 2024).

C. Tantangan yang dihadapi Mahasiswa

Mahasiswa PGSD Universitas PGRI Adi Buana Surabaya menghadapi tantangan dalam menyerap dan menerapkan nilai-nilai Pendidikan Kewarganegaraan di tengah era digital yang serba cepat. Salah satu tantangan yang ada di lapangan adalah derasnya arus informasi hoaks yang sering muncul di media sosial dan *platform* digital lainnya. Banyak mahasiswa masih kesulitan membedakan antara informasi yang faktual dan yang bersifat manipulatif, terutama ketika menyangkut isu politik, sosial, atau keagamaan yang menyentuh identitas kebangsaan. Dalam beberapa kasus, misinformasi ini bahkan sempat menjadi bahan diskusi panas di kelas, menandakan bahwa mahasiswa perlu dibekali dengan literasi digital yang tajam. Tantangan ini diperparah adanya kecenderungan mahasiswa untuk lebih aktif di media sosial sebagai sarana hiburan, bukan sebagai media edukatif. Perhatian terhadap isu-isu kebangsaan dan *civic engagement* menjadi terpinggirkan.

Kesenjangan akses teknologi juga menjadi persoalan penting yang dialami oleh sebagian mahasiswa PGSD, khususnya mereka dari daerah pelosok atau memiliki keterbatasan ekonomi.

Meski kampus telah menyediakan fasilitas Wi-Fi dan ruang digital, tak semua mahasiswa mampu memiliki perangkat pribadi seperti laptop atau ponsel yang memadai untuk mengakses sumber belajar daring. Hal ini tentu berdampak pada kesetaraan dalam mengakses materi pembelajaran berbasis digital, termasuk sumber-sumber Pendidikan Kewarganegaraan yang banyak tersedia secara daring. Di lapangan, hal ini membuat sebagian mahasiswa tertinggal dalam mengikuti tugas digital, kuis secara daring, atau diskusi interaktif yang membutuhkan kecepatan akses internet. Tidak sedikit dari mereka yang harus meminjam perangkat teman atau mengandalkan jaringan Wi-Fi umum di luar jam kuliah, yang secara tidak langsung menurunkan semangat belajar dan keaktifan akademik.

Upaya penyelesaian atas berbagai tantangan ini pun telah dilakukan oleh pihak kampus dan mahasiswa sendiri. Pihak dosen, misalnya, mulai menerapkan pendekatan berbasis diskusi terbuka dan analisis kasus nyata dari berita-berita viral untuk melatih kemampuan verifikasi informasi mahasiswa. Mahasiswa juga diarahkan untuk secara aktif mengikuti pelatihan literasi digital, baik melalui webinar internal kampus maupun kegiatan kolaboratif dengan lembaga luar. Di sisi lain, organisasi kemahasiswaan seperti Himpunan Mahasiswa Program Studi PGSD juga turut mengambil peran dengan mengadakan kelas literasi media dan kampanye bijak bersosial media yang dilakukan secara langsung maupun melalui media digital kampus. Dosen dan mahasiswa pun bekerja sama menciptakan lingkungan pembelajaran yang inklusif (Santoso, 2023), termasuk berbagi akses perangkat dan membentuk kelompok belajar berbasis komunitas. Hal ini menunjukkan meski tantangan di lapangan cukup kompleks, langkah-langkah kolaboratif yang diterapkan membawa arah positif dalam membangun kesadaran kebangsaan yang kuat dan kontekstual di era digital.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Pendidikan Kewarganegaraan mengalami perkembangan seiring dinamika sosial-politik bangsa dan perkembangan teknologi digital, khususnya di lingkungan Program Studi PGSD Universitas PGRI Adi Buana Surabaya. Mahasiswa tidak hanya belajar secara teoretis di ruang kelas, tetapi juga aktif mengintegrasikan nilai-nilai kewarganegaraan di kegiatan digital, seperti pembuatan konten, seminar daring, dan pengabdian berbasis teknologi. Pemanfaatan media sosial dan *platform* digital menjadikan pembelajaran lebih kontekstual dan relevan. Namun, tantangan seperti maraknya hoaks, kesenjangan akses digital, dan rendahnya literasi digital masih menjadi hambatan. Berbagai strategi inovatif seperti *project-based learning,* kolaborasi serta pemberdayaan media sosial menunjukkan Pendidikan Kewarganegaraan di era digital justru memiliki peran membentuk karakter dan identitas kebangsaan mahasiswa sebagai calon

pendidik. Perlu penguatan sistematis terhadap literasi digital mahasiswa melalui kurikulum yang integratif dan kolaborasi aktif antara dosen, mahasiswa, serta lembaga eksternal.

DAFTAR REFERENSI

Adiarsi, G. R., Putra, A. E., & Raymond, R. (2024). Motivasi penggunaan media sosial di kalangan mahasiswa Gen-Z. *Jurnal Nomosleca*, *10*(2), 269–279. https://doi.org/10.26905/nomosleca.v10i2.14603

Apandie, C., & Rahmelia, S. (2022). Project Citizen mata kuliah kewarganegaraan untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis mahasiswa di Institut Agama Kristen Negeri Palangka Raya. *Jurnal Civic Hukum*, *7*(2). https://doi.org/10.22219/jch.v7i2.21790

Basariah, B., Dahlan, D., & Ismail, M. (2024). Implementasi Citizenship Education di perguruan tinggi. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, *9*(1), 741–748. https://doi.org/10.29303/jipp.v9i1.3098

Direktorat Jenderal Pembelajaran dan Kemahasiswaan. (2016). *Buku ajar mata kuliah wajib umum: Pendidikan kewarganegaraan*. Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi Republik Indonesia.

Fensi, F. (2018). Fenomena hoax: Tantangan terhadap idealisme media & etika bermedia. *Bricolage: Jurnal Magister Ilmu Komunikasi*, *4*(2), 133–148. https://doi.org/10.30813/bricolage.v4i02.1657

Huda, M. N., Duwila, M., & Rohmadi, R. (2023). Menantang disintegrasi moral di era Revolusi Industri 4.0: Peran revolusioner pondok pesantren. *Journal of Islamic Education*, *9*(1), 1–13. https://doi.org/10.18860/jie.v9i1.22805

Humaina, N., et al. (2024). Pentingnya pendidikan kewarganegaraan dalam mengatasi krisis moral di era milenial mahasiswa Farmasi Universitas PGRI Adi Buana. *WISSEN: Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, *2*(4), 38–49. https://doi.org/10.62383/wissen.v2i4.308

Listiyana, A. S., et al. (2025). Strategi implementasi nilai-nilai kewarganegaraan pada mahasiswa Teknik Industri. *JSSTEK–Jurnal Studi Sains dan Teknik*, *3*(1), 162–174. https://doi.org/10.3342/jsstek.v2i2.43

Lubis, M. A. (2020). *Pembelajaran pendidikan Pancasila dan kewarganegaraan (PPKn) di SD/MI: Peluang dan tantangan di era industri 4.0*. Prenada Media.

Mahmudi, M. A., et al. (2025). *Teknologi pendidikan: Teori dan aplikasi*. Azzia Karya Bersama.

Maulidah, N., et al. (2024). Implementasi integrasi nasional ditinjau dari nilai-nilai kewarganegaraan dalam upaya mewujudkan kesejahteraan mahasiswa Prodi PGSD Universitas PGRI Adi Buana Surabaya. *WISSEN: Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, *2*(4), 1–10. https://doi.org/10.62383/wissen.v2i4.304

Najicha, F. U., & Kurniawati, A. (2023). Pentingnya peningkatan kesadaran kewarganegaraan pada mahasiswa di lingkungan kampus. *Jurnal Global Citizen: Jurnal Ilmiah Kajian Pendidikan Kewarganegaraan*, *12*(2), 98–109. https://doi.org/10.33061/jgz.v12i2.9971

Nasarudin, N., et al. (2025). *Pembelajaran dan pengajaran*. Yayasan Tri Edukasi Ilmiah.

Pradana, Y. (2020). Pengembangan literasi digital melalui pembelajaran pendidikan kewarganegaraan. Dalam *Prosiding Seminar Nasional Kewarganegaraan ISSN* (Vol. 2715, hlm. 467X). https://seminar.uad.ac.id/index.php/snk/article/view/3655

Santoso, J. (2023). Mengatasi tantangan keterlibatan mahasiswa: Strategi efektif untuk menciptakan lingkungan belajar yang menarik. *Jurnal Ilmiah Kanderang Tingang, 14*(2), 469–478. https://doi.org/10.37304/jikt.v14i2.267

Saputra, M. (2022). Integrasi kewarganegaraan digital dalam mata kuliah pendidikan kewarganegaraan untuk menumbuhkan etika berinternet (netiket) di kalangan mahasiswa. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan, 12*(1), 6–15. https://doi.org/10.20527/kewarganegaraan.v12i01.13635

Sartika, R., et al. (2024). Pengembangan model pembelajaran inkuiri dalam mata kuliah pendidikan kewarganegaraan untuk menguatkan kewargaan digital. *Jurnal Moral Kemasyarakatan, 9*(2), 266–276. https://doi.org/10.21067/jmk.v9i2.10672

Sholikhah, M., et al. (2024). Hak dan kewajiban warga negara di era globalisasi mahasiswa PGSD UNIPA Surabaya. *WISSEN: Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora, 2*(3), 351–362. https://doi.org/10.62383/wissen.v2i3.303

Sihombing, A. F., et al. (2024). Pendidikan kewarganegaraan dalam membentuk generasi muda yang mampu menghadapi tantangan di era globalisasi. *JIM: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Sejarah, 9*(4). https://doi.org/10.24815/jimps.v9i4.32810

Sofha, G. F., et al. (2023). Peran pendidikan kewarganegaraan terhadap pembangunan karakter bangsa. *Advances in Social Humanities Research, 1*(4), 408–420. https://doi.org/10.46799/adv.v1i4.47

Sugiman, A. M. R. (2017). Penanaman nilai-nilai nasionalisme dan patriotisme melalui materi sikap semangat kebangsaan dan patriotisme dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara pada pembelajaran PKN di SMAN 1 Pundong. *Academy of Education Journal, 8*(2), 174–199. https://doi.org/10.47200/aoej.v8i2.370

Sugiyono. (2017). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. CV. Alfabeta.

Widyatama, P. R., & Irmandini, P. E. (2024). Membangun mahasiswa yang kreatif dan produktif: Sosialisasi program Kampus Mengajar dan penulisan artikel ilmiah. *JUPADAI: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat, 3*(2), 145–154. https://jurnal-adaikepri.or.id/index.php/JUPADAI/article/view/155

Widyatama, P. R., et al. (2025). Dari kampus untuk umat: Berbagi takjil sebagai wujud pengabdian mahasiswa di bulan Ramadan. *Jurnal Pengabdian Cendekia, 1*(1), 15–24. https://doi.org/10.71417/jpc.v1i1.3